

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Suku Batak Toba merupakan bagian dari lima Puak Batak sebagai suku asli yang mendiami Propinsi Sumatera Utara. Ke lima Puak Batak tersebut adalah Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, dan Batak Pakpak Dairi. Ke lima puak Batak memiliki kebudayaannya masing-masing. Hikmah (2018:34) mengatakan: “Budaya dapat diartikan sebagai penting suatu suku di dunianya. Budaya memungkinkan anggota suku untuk melihat lingkungan dengan cara yang berarti. Dimana kebudayaan suku yang bersangkutan tunduk pada alam sekitar dan menata sedemikian rupa sehingga memiliki makna baik bagi anggota Suku maupun bagi tindakan terhadap alam.”

Dengan demikian budaya merupakan identitas suatu Suku bangsa yang khas serta dapat membedakan setiap Suku di Indonesia. Keberadaan budaya setiap Suku tidak diketahui dari mana asal usulnya dan bagaimana awal mula tumbuhnya namun hingga saat ini, budaya masih diwariskan secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno dalam Teng (2017:75) yang menyatakan bahwa “Budaya di definisikan dalam berbagai sudut ,yaitu : (1) secara deskriptif adalah budaya totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup manusia; (2) secara historis budaya adalah warisan yang turun temurun; (3) secara normati budaya adalah aturan hidup dan gugus nilai ; (4) secara psikologis budaya adalah piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa hidup dan berinteraksi; (5) secara struktual budaya adalah

abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret; (6) budaya lahir dari interaksi antar manusia dan diwariskan kepada generasi selanjutnya”.

Kebudayaan merupakan prinsip atau aturan bagi Suku pemiliknya sehubungan dengan bagaimanacara hidup belajar, hidup, berpendapat, merasa, meyakini, dan mengusahakan apa yang pantas. Pendapat yang mendukung pernyataan ini disampaikan oleh Konjaraningrat dalam (2018:55) bahwa “keseluruhan bentuk ide, kegiatan dan hasil pekerjaan manusia dalam kehidupan setiap suku dijadikan kepunyaannya dengan belajar”. Kebudayaan memiliki tujuh unsur, salah satunya adalah kesenian. Kesenian di Propinsi Sumatera Utara memiliki ciri khas tersendiri seperti yang dimiliki oleh Suku Batak Toba.

Masyarakat Suku Batak Toba sampai saat ini masih melestarikan keseniannya. Karna kesenian tersebut menjadi salah satu ciri khas yang harus dilestarikan dan diwariskan. Kesenian pada Suku Batak Toba merupakan cerminan dari bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita, yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas berkesenian, salah satunya melalui tari. Dengan demikian, tari pada Suku Batak Toba berhubungan dengan berbagai aktivitas hidup masyarakatnya.

Tari secara umum diartikan sebagai ungkapan perasaan manusia yang disampaikan melalui gerak tubuh yang berirama dan indah. Tari dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk dan jenis, seperti yang disampaikan oleh Adlin (2021:33) menyebutkan bahwa: “Tarian yang hadir terbagi menjadi dua jenis yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Tarian tradisional dipahami sebagai

warisan turun temurun dan generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya dalam bentuk, ragam, dan gaya tarinya. Oleh karena itu, tari tradisional dapat diartikan sebagai tata cara tari yang dilakukan secara turun temurun untuk menciptakan suatu konvensi yang diyakini sebagai aturan (patokan) yang mengikat. Oleh karena itu, kehadiran tari tradisional tidak hanya sekedar sebagai bentuk ekspresi estetika individu atau kelompok saja, namun juga menyangkut keberlangsungan eksistensi dan pengakuan jati diri mereka sebagai salah satu suku asli di Sumatera Utara. Tari kreatif dapat dijelaskan sebagai tari keasi baru dengan dua sumber gerak pijakan, yaitu: 1) berasal dari tari tradisional namun menolak kaidah-kaidah baku namun nafas gerak tradisional masih dapat terlihat, dan 2) terpisah dari gerak. Tari tradisional dan aturan bakunya, sehingga akan sulit diketahui sumber geraknya”.

Tari tradisional dipahami sebagai warisan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya dalam hal bentuk, keragaman dan gaya tarian. Oleh karena itu, tari tradisional dapat diartikan sebagai cara menari yang diwariskan secara turun temurun sehingga terciptalah konvensi-konvensi yang dianggap mengikat (baku). Pernyataan ini didukung oleh pendapat Rahmat (2020:45) yang menyebutkan bahwa “Tari tradisional adalah hasil karya ciptaan dan investasi manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.” Kehadiran tari tradisional pada suku Batak Toba dapat diartikan tidak hanya berupa ekspresi estetika individu dan kelompok, tetapi juga menyangkut kelanjutan dan pengakuan identitas mereka sebagai satu suku asli Sumatera Utara.

Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber bapak Lesmar Sinaga sebagai tokoh adat sekaligus yang melaksanakan *Gondang Saborngin*, bapak Paulus Simarmata sebagai *Panuturi*, sebagai tokoh kesenian di Samosir menyatakan bahwa bentuk baku *Tor Tor Partutu Aek* disajikan oleh penari secara berkelompok, artinya ditarikan oleh lebih 4 orang. Menurut narasumber pada zaman dahulu masyarakat Batak Toba melaksanakan *Gondang Saborngin* karena suku Batak Toba masih meyakini *Gondang Saborngin* itu bisa menyembuhkan orang sakit, mendapatkan pahala karena itu sudah tradisi dari nenek moyang di masyarakat Batak Toba.

Gondang Saborngin dilaksanakan tergantung seseorang yang melakukan, ada yang melakukan karena sakit. Ada juga yang melakukan karena meminta berkat yang dimana seseorang itu tidak pernah mendapatkan hasil panen, mereka sudah melakukan segala cara bertani yang baik dan benar tetapi tidak pernah mendapatkan hasil yang bagus dan pada akhirnya timbul niatnya bertanya kepada orang pintar (dukun) dan si orang pintar tersebut mengatakan harus melaksanakan *Gondang Saborngin* karena roh nenek moyang (*oppung*) nya yang sering datang mengganggu karena mereka sudah lupa kepada roh nenek moyangnya, jadi roh nenek moyangnya tersebut membuat apapun yang dikerjakan tidak ada membuahkan hasil yang bagus. Setelah mereka menyakini ucapan orang pintar (dukun) tersebut sepakatlah mereka untuk melaksanakan *Gondang Saborngin*, setelah mereka melaksanakan *Gondang Saborngin* tersebut apapun yang dikerjakan selalu membuahkan hasil yang bagus. Jadi yang perlu di persiapkan untuk melaksanakan *Gondang Saborngin* adalah harus memilih hari yang bagus (*manitiari*). Di dalam

upacara *Gondang Saborngin* terdapat *Tor Tor Partutu Aek* {*Tor Tor partuaek*}, yang dimana *Tor Tor Partutu Aek* ini sejalan dengan *Gondang Saborngin* jadi harus saling melengkapi antara *Gondang Saborngin* dengan *Tor Tor Partutu Aek*. Manfaat *Tor Tor Partutu Aek* di *Gondang Saborngin* adalah untuk memanggil roh nenek moyang nya dengan dijunjung nya atau diletakkan di atas kepala air yang dibungkus pake kain putih yang berisi daun-daun obat-obatan sambil marhujinjang atau *marijak-ijjak*, karna itulah simbol *Gondang Saborngin*. Jika tidak ada *Tor-Tor Partutu Aek* tidak ada *Gondang Saborngin*.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti membuat identifikasi masalah dengan sangat terperinci agar peneliti dapat mengenal lebih dekat masalah apa yang akan ditemukan ketika melakukan penelitian dilapangan. Peneliti merasa dengan adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang akan diteliti sehingga penelitian akan tercapai pada sasarannya, karena identifikasi masalah merupakan hal-hal yang menjadi bagian-bagian pertanyaan yang dibenak peneliti untuk dicari jawabannya. M.Hariwijaya dalam Narbuko (2005:30) menyatakan bahwa :
”mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi anda merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti, dan suatu penelitian selalu diawali dengan mengidentifikasi masalah”.

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi setara serta cakupan masalah yang akan dibahas tidak terlalu luas, maka

berdasarkan uraian latar belakang diatas makai identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tulisan ilmiah yang meneliti tentang Bentuk Penyajian Tor Tor Partutu Aek dalam upacara Gondang Saborngin di Masyarakat Batak Toba belum ada.
2. Generasi muda Masyarakat Batak Toba di desa Parbaba Dolok Kabupaten Samosir belum sepenuhnya memahami tentang rangkaian upacara *Gondang Saborngin* yang didalam nya terdapat Tor Tor Partutu Aek.
3. Generasi muda Masyarakat Batak Toba banyak yang belum mengetahui adanya *Tor Tor Partutu Aek* dalam upacara *Gondang Saborngin* di Masyarakat Batak Toba.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mencapai hasil pembahasan yang lebih terarah maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang telah diidentifikasi kan menurut Sugiono (2018-290) bahwa karena adanya keterbatasan waktu, data, tenaga, serta agar hasil penelitian menjadi lebih fokus, maka peneliti perlu menentukan pembatasan masalah agar penelitian tidak melebar terlalu jauh, serta agar penelitian lebih fokus pada objek yang dikaji. Adapun Batasan masalah pada penelitian ini adalah

1. Tulisan ilmiah yang meneliti tentang Bentuk Penyajian Tor Tor Partutu Aek dalam upacara Gondang Saborngin di Masyarakat Batak Toba belum ada.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tor Tor Partutu Aek* dalam upacara *Gondang Saborngin* di Masyarakat Batak Toba

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang akan dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tor Tor Partutu Aek* dalam upacara *Gondang Saborngin* di Masyarakat Batak Toba

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk, dan konsekuensi terhadap suatu keadaan khusus. Penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan atau menambah wawasan kita. Penelitian memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu mamfaat teoritis dan mamfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi koleksi atau referensi yang berhubungan dengan mahasiswa lain yang ingin meneliti tentang *Tor Tor Partutu Aek* dalam upacara *Gondang Saborngin*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi penulis untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai tradisi suku Batak Toba.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana apresiasi bagi para cendekiawan lain yang ingin mengangkat bentuk kesenian tradisional lainnya.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi artikel yang menarik untuk dikaji khususnya bagi suku Batak Toba, agar *Tor Tor Partutu Aek* dalam upacara *Gondang Saborngin* dapat terus terjaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai aset kebudayaan di dalam kalangan suku yang luas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi yang relevan untuk menambah wawasan tentang *Gondang Saborngin* di suku Batak Toba.